

## Pemanfaatan Ulat Sutra di Renggeang dan Tamamangalle Kapupaten Polewali Mandar

### “Utilization of Silkworms in Renggeang and Tamamangalle Polewali Mandar Regency”

Julianto<sup>1</sup>, Ritabulan<sup>1\*</sup>, Kasmianti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat, Majene

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Sulawesi Barat, Majene

\*Corresponding author's email : [ritabulan@unsulbar.ac.id](mailto:ritabulan@unsulbar.ac.id)

Diterima: 18 Mei 2025	Disetujui: 24 Juni 2025	Diterbitkan: 25 Juni 2025
-----------------------	-------------------------	---------------------------

**ABSTRAK:** Sarung Sutra Mandar adalah salah satu produk turunan HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar. Indikasi ketimpangan antara sediaan bahan baku dan kebutuhan produksi kain sutra melatarbelakangi pentingnya kajian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi eksisting pemanfaatan HHBK ulat sutra dan mengidentifikasi hubungan hulu dan hilir dalam pemanfaatan HHBK ulat sutra di Kecamatan Balanipa dan Kecamatan Limboro, Polewali Mandar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara hulu dan hilir pemanfaatan HHBK ulat sutra di Kecamatan Limboro dan Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polman menghadapi sejumlah kendala sehingga belum terbangun dengan baik.

**Kata kunci:** ulat sutra, hasil hutan bukan kayu, kokon, serikultur, murbei

**ABSTRACT:** Mandar Silk Sarong is one of the derivative products of NTFPs utilized by the community in Polewali Mandar Regency. The indication of the imbalance between the supply of raw materials and the needs of silk cloth production is the background for the importance of this study. This study aims to describe the existing conditions of the utilization of NTFPs of silkworms and identify the upstream and downstream relationships in the utilization of NTFPs of silkworms in Balanipa and Limboro Districts, Polewali Mandar. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation studies. Data analysis used qualitative and quantitative descriptive approaches. The results of the study showed that the relationship between upstream and downstream utilization of NTFPs of silkworms in Limboro and Balanipa Districts, Polman Regency faced a number of obstacles so that it had not been properly established.

**Key words:** silkworms, non-timber forest products, NTFPs, cocoons, sericulture, mulberry

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu ulat sutra. Permenhut P.35/Menhut-II/20027 mengatur jenis komoditas ini termasuk dalam kelompok hasil hewan dengan produk berupa kokon. Ulat sutra memiliki keistimewaan dan sejarah panjang yang telah berlangsung ribuan tahun menjadikan komoditi ulat sutra sebagai bagian penting dari warisan budaya dan industri tekstil dunia (Ruang Saintek, 2023).

Kabupaten Polewali Mandar sudah lama dikenal sebagai penghasil produk turunan ulat sutra, yaitu *lipaq saqbe* atau sarung sutra Mandar. Tradisi suku Mandar yang mendominasi wilayah ini sangat kental dengan adat dan budaya penggunaan kain sarung ini. Salah motif

(*sureq*) yang cukup populer di Tanah Mandar yaitu *sureq salaka*, dahulu dipakai oleh permaisuri raja saat menghadiri acara adat (Idham, 2015). Selain untuk kebutuhan acara adat dan budaya, kain ini juga sering dimanfaatkan sebagai oleh-oleh bagi tamu yang datang atau menjadi incaran para kolektor. Alimuudin (2025) mengemukakan bahwa suku Mandar juga berperan secara signifikan dalam membentuk wastra nusantara.

Tingginya permintaan pasar terhadap produk kain sutra ini ternyata tidak sejalan dengan sediaan bahan baku yang diproduksi oleh para produsen lokal benang sutra. Adanya ketimpangan antara wilayah hulu dan hilir dalam proses produksi kain atau sutra Mandar penting untuk dikaji.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi eksisting pemanfaatan HHBK ultra sutra dan mengidentifikasi hubungan hulu dan hilir dalam pemanfaatan HHBK ultra sutra di Kecamatan Balanipa dan Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

### *2.1. Waktu dan Tempat*

Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus 2022 sampai Februari 2023 di Desa Tammangalle Kecamatan Balanipa dan Desa Renggeang Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Kedua desa ini memiliki sentra industri kerajinan benang sutra hingga produk turunannya berupa *lipaq saqbe* atau kain sutra.

### *2.2. Jenis dan Sumber Data*

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan atau merupakan hasil wawancara dengan 30 orang responden dan beberapa informan. Data primer terdiri dari karakteristik pengrajin tenun kain sutra, besaran pendapatan, jenis produk, dan informasi lain yang terkait dengan proses produksi. Informan penelitian ini terdiri dari unsur pemerintah desa dan pengrajin ulat/tenun sutra. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber lain sesuai kebutuhan penelitian ini. Data sekunder terdiri dari kondisi demografis di lokasi penelitian dan data serta informasi pendukung lainnya terkait kain sutra mandar.

### *2.3. Teknik Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur dan mendalam serta studi dokumentasi. Observasi dilakukan melalui kunjungan atau pengamatan langsung di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan menggunakan kuesioner (untuk 30

orang responden pengrajin) dan panduan wawancara (untuk informan). Studi dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dokumen-dokumen yang relevan dan mendukung kebutuhan data penelitian.

#### 2.4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kualitatif berperan penting dalam memahami fenomena kehidupan manusia yang meliputi sosial, budaya, dan perilaku manusia itu sendiri (Wulandari, *et al.*, 2021). Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui pengumpulan dan analisa data kuantitatif yang diukur dengan nilai numerik (Gustina, *et al.*, 2025).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Kondisi Eksisting Pemanfaatan HHBK Ulat Sutra di Desa Renggeang

Serat benang dari ulat sutra memiliki cukup banyak keistimewaan diantaranya adalah indah, ringan, berkilauan serta awet dan kuat sehingga dapat memberi kesan mewah bagi penggunaannya (Budiati, 2022). Serat sutra juga bersifat higroskopis sehingga produk berbahan baku dari sutra cukup mudah menyerap keringat. Kelebihan ini berpengaruh pada semakin meningkatnya permintaan kokon ulat sutra untuk dibuat kain (Subrata, *et al.*, 2013).

Waktu yang dibutuhkan bagi fase ulat, mulai dari saat telur menetas hingga siap mengokon tidak sama. Ini bergantung terutama pada jenis ulat dan keadaan iklim setempat. Pertumbuhan ulat sutra di tempat yang beriklim panas biasanya lebih cepat dibanding daerah dingin.



Gambar 1. Alat yang digunakan dalam proses budidaya ulat sutra (Foto: Julianto)

Ketersediaan sumber daya hutan berupa HHBK ulat sutra merupakan aset hutan yang memberi peluang bagi masyarakat dalam upaya menambah penghasilan. Masyarakat di Polewali Mandar memanfaatkannya sebagai bahan baku pokok kerajinan kain sutra atau sarung sutra Mandar.

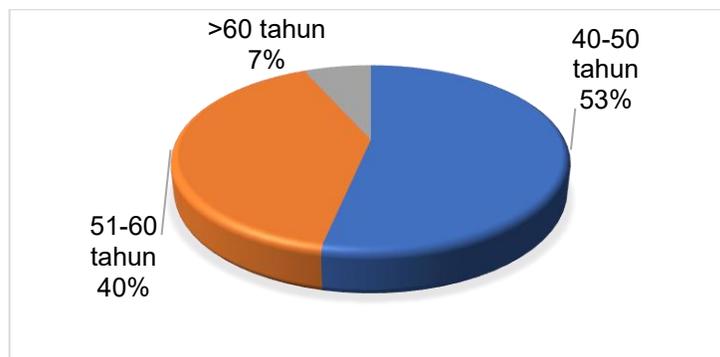
Pada dasarnya persuteraan alam merupakan suatu rentetan kegiatan berupa kegiatan morikultur, yakni usaha budidaya tanaman murbei, dan kegiatan serikultur yang meliputi proses produksi dari telur sutra sampai dengan memanen kokon (Nurjayanti, 2011). Budidaya ulat sutra oleh masyarakat di Renggeang, Kecamatan Limboro, dilakukan dengan menyediakan sendiri pakan ulatnya. Mereka menanam tanaman murbei di kebun-kebun masyarakat. Faktor utama yang paling berpengaruh terhadap usaha atau kegiatan persuteraan alam adalah penyediaan pakan ulat sutra (*Bombyx mori* L.) berupa daun murbei (*Morus* sp.), baik dari segi jumlah maupun mutu (Faradilla, *et al.*, 2022). Pengelolaannya dilakukan secara berkelompok melalui wadah sanggar tani yang ada di Desa Renggeang. Para petani ulat sutra di desa ini melakukan proses produksi hanya sampai jadi kokon saja. Menurut salah satu informan, hal ini dilakukan karena terkait dengan keterbatasan biaya produksi. Kokon yang dihasilkan selanjutnya dijual ke para pembeli yang datang ke Renggeang. Para pembeli ini akan melanjutkan ke tahap pemintalan untuk menghasilkan bahan baku dalam bentuk benang sutra.

Produksi bahan baku kain sutra dalam bentuk kokon ini per bulannya hanya mampu menghasilkan 1-2 boks dengan perkiraan berat sekitar 4 kg per boks. Proses ulat sutra menjadi kokon membutuhkan waktu selama 20 hari. Selama setahun, proses produksi kokon ulat sutra bisa dilakukan sebanyak 4 kali. Hal ini karena ketersediaan pakan hanya bisa dipenuhi 1 kali per 3 bulan. Faktor penentu keberhasilan budidaya ulat sutra yaitu pakan, ulat, dan sistem pemeliharaan dan pemeliharaan (Andadari, 2016). Saat penelitian ini dilakukan, jumlah masyarakat Renggeang yang melakukan budidaya ulat sutra sudah berkurang karena terkendala sediaan pakan akibat serangan hama dan adanya pesaing produsen benang sutra dari luar daerah, seperti Sengkang, Sulawesi Selatan.

### 3.2 *Kondisi Eksisting Pembuatan Produk Akhir (Kain Sutra) di Desa Tammangale*

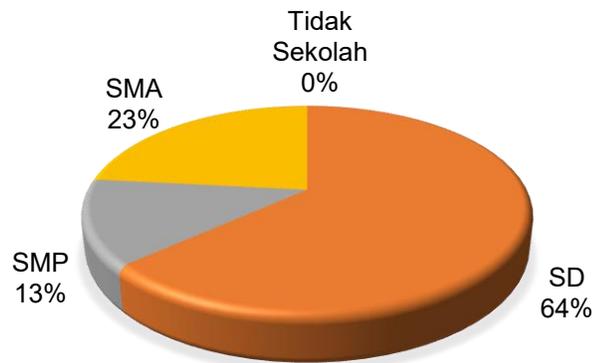
Karakteristik responden pengrajin kain sutra Mandar di Desa Tammangale umumnya berusia 40 tahun ke atas (Gambar 2). Pengrajin dengan usia 40-50 tahun nampak mendominasi. Indikasi faktor yang berpengaruh diantaranya karena keuntungan yang diperoleh tergolong sangat kecil dan orientasi para anak muda yang umumnya sudah

menempuh pendidikan sekolah, kurang tertarik meneruskan keterampilan menenun ini. Hasil penelitian Yusuf (2023) menunjukkan telah ada upaya untuk meneruskan keahlian tenun saqbe kepada remaja putri namun pembinaannya masih dilakukan secara konvensional, belum secara formal seperti melalui pendidikan di sekolah-sekolah. Sejalan dengan itu, Kartia (2017) juga menemukan fakta bahwa sejumlah tantangan dihadapi oleh perempuan penenun kain Mandar (*panette*) terutama dalam upaya untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga diantaranya yaitu kendala pemasaran, faktor bahan baku yang mulai langka, kurangnya modal usaha dan faktor kendala dalam menurunkan keahlian ini kepada generasi berikutnya.



Gambar 2. Usia pengrajin tenun kain sutra Mandar di Desa Tammangalle

Selain itu, ada alternatif mata pencaharian lain dengan pendapatan yang dinilai lebih baik seperti bekerja memintal tali (untuk melaut). Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan memintal tali ini sekitar Rp 600.000 per 10 hari. Pada aspek pendidikan, tingkat pendidikan pengrajin tenun kain sutra di Desa Tammangalle didominasi oleh pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 63% (Gambar 3).



Gambar 3. Tingkat pendidikan pengrajin tenun kain sutra Mandar

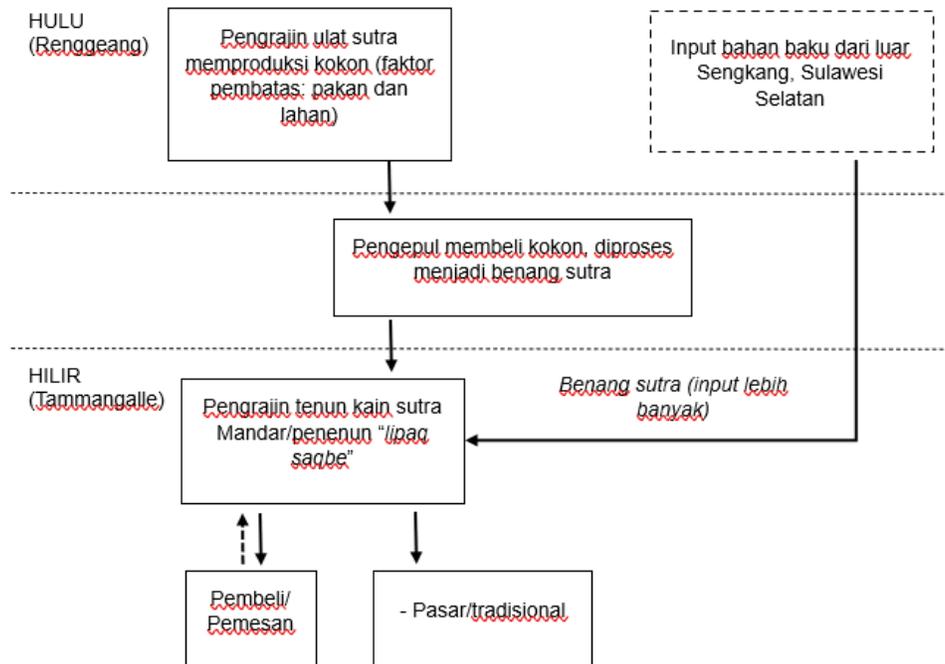
Jenis produk kain sutra yang dihasilkan dapat dikenali melalui berbagai macam motif, di antaranya *sure padzadza*, *sureq salaka*, *sureq pangulu*, *sureq giling kanai* dan *sureq maraqdia*. Beberapa pengrajin tenun kain sutra memproduksi beberapa motif dan menjualnya di pasar-pasar tradisional. Ada pula, calon pembeli yang sering datang tiba-tiba menyambangi langsung ke rumah pengrajin (tempat produksi). Sureq atau motif yang ditenun biasanya juga dapat disesuaikan dengan keinginan si pemesan. Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi 1 lembar kain sutra adalah lebih kurang 1 pekan (7 hari). Artinya, dalam 1 bulan, setiap pengrajin rata-rata mampu menyelesaikan 3 – 4 lembar kain atau sarung sutra.

### 3.3 Hubungan Hulu dan Hilir

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lokasi penelitian, teridentifikasi bahwa hubungan yang antara Desa Renggeang dan Desa Tammangalle pada konteks pemanfaatan HHBK ulat sutra belum terbangun dengan baik. Renggeang sebagai wilayah penghasil bahan baku sutra pada kenyataannya belum menjadi pilihan prioritas bagi pengrajin sarung sutra di wilayah Tammangalle, Balanipa. Para penenun ini masih mengambil bahan bakunya dari Sengkang, Sulawesi Selatan. Sementara di Renggeang, para petani atau peternak ulat sutra hanya memproduksi bahan baku dalam jumlah sedikit dan berdasarkan pesanan dari pengrajin. Kendala modal berupa biaya produksi dan tidak adanya lahan menjadi faktor pembatas bagi budidaya yang mereka jalankan. Kondisi eksisting hubungan antara hulu dan hilir pemanfaatan HHBK Ulat Sutra di Limboro dan Balanipa dapat diilustrasikan melalui **Gambar 4**.

Potensi pemanfaatan HHBK sutra terutama di kedua Kecamatan ini sangat memungkinkan untuk didorong pengembangannya. Ini juga sejalan dengan kebijakan yang pernah dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat melalui Surat Edaran Nomor 48 Tahun 2021 terkait himbauan penggunaan kain motif lokal/sureq *marasa* bagi seluruh perangkat daerah. Hal ini akan memberi kesempatan lebih banyak membuka lapangan kerja yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat dari bidang persuteraan alam. Pengembangan komoditas seperti sutra alam, sifatnya padat karya dan dinilai mampu membuka lapangan pekerjaan; meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan pendapatan masyarakat (Nuraeni, 2019). Selain itu, penelitian Djabar dan Utiahman (2020) menunjukkan potensi kelayakan perusahaan budidaya ulat sutra berdasarkan 4 aspek finansial, yaitu *Net Present Value (NPV)*, *Internal*

*Rate or Return (IRR), Gross Benefit-Cost Ratio (gross B/C), dan Payback Period.*



Gambar 4. Hubungan hulu dan hilir dalam pemanfaatan HHBK ulat sutra kecamatan Limboro dan Kecamatan Balanipa

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung, disimpulkan bahwa hubungan antara hulu dan hilir dalam pemanfaatan ulat sutra di wilayah Kecamatan Limboro dan Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polman, belum terbangun dengan baik karena menghadapi sejumlah kendala. Kapasitas produksi benang sutra sebagai bahan baku kain sutra belum mampu memenuhi kebutuhan bahan baku bagi pengrajin sutra di hilir. Keduanya (industri HHBK di hulu dan hilir) menjalankan proses produksi masing-masing namun terlihat belum adanya hubungan yang saling mendukung dan menguatkan satu sama lain.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Pemerintah Desa Renggeang dan Desa Tammangalle, responden dan informan pengrajin budidaya ulat sutra dan tenun kain sutra yang telah membantu pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, M.R. (2025). Kronik Sutera Mandar. Cetakan Pertama. Teluk Mandar Kreatif. Polewali Mandar.
- Andadari, L. (2016). Pemilihan Jenis Hibrid Ulat Sutra yang Optimal untuk Dikembangkan Di Dataran Tinggi dan/atau Dataran Rendah. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 13(1): 13–21.
- Budiati. 2022. Cara Beternak Ulat Sutra. *Elementa Agro Lestari*. Jakarta.
- Djabar, M., dan Utirahman, N. 2020. Kelayakan Usaha Budidaya Ulat Sutera (*Bombix mori* L.) Berdasarkan Aspek Finansial Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. *Journal of Forestry Research*. 3(1): 31–44. <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/qjfr/article/view/937/515> [Akses Kamis, 05 Juni 2025].
- Faradilla, Malaysia, E., Kardika, A.J., dan Rajab, A. (2022). Budidaya Ulat Sutra dengan Pemberian Pakan Daun Murbei Hasil Kultur In Vitro terhadap Kualitas Kokon dan Benang Sutra.
- Gustina, L., Junita, A., Kasliyanto, Samsuddin, A.F., Arifitriana, A., Muhtadin, A., Widyasari, T., Medina, P., Latupeirissa, S.J., Bohari, N.A., Schouten, F.S., Manarfa, L.O.M.R.A.U. 2025. *Statistik Deskriptif*. CV. Gita Lentera. Padang.
- Idham. (2015). *Lipaq Saqbe Mandar: Tenunan Sutra Mandar – Sulbar*. Solo: ZADAHANIFA Publishing.
- Kartia, W. 2017. Peran Perempuan Penenun Kain Mandar (Panette) Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar.
- Nuraeni, S. 2019. Tantangan dalam Mengurai Benang Kusut Persuteraan Alam. Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Nurjayanti, D.E. 2011. Budidaya Ulat Sutra dan Produksi Benang Sutera melalui Sistem Kemitraan pada Pengusahaan Sutera Alam (PSA) Regaloh Kabupaten Pati. *Mediagro*. 7(2): 1–10. <https://media.neliti.com/media/publications/151430-ID-budidaya-ulat-sutera-dan-produksi-benang.pdf> [Akses Kamis, 05 Juni 2025].
- Peraturan Menteri Kehutanan No.P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu. Ruang Saintek. 2023. *Ulat Sutra: Keajaiban dan Kehidupan di Balik Serat Halus*. Hanita (Editor). Tiram Media. Semarang.
- Subrata, M. D., Sajuri, A. N., Priyadi, A. dan Siregar, H. CH. 2013. Rancang bangun incubator dengan suhu dan kelembaban udara terkendali untuk penetasan telur ulat sutra. *Jurnal Keteknik Pertanian*. 1 (1) : 85–91.

- Surat Edaran Gubernur Provinsi Sulawesi Barat. 2021. Penggunaan Pakaian Berbahan Kain Tenun Lokal Motif/Sureq Marasa sebagai Pakaian Dinas Hari-hari Tertentu. Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Barat. Mamuju.
- Wulandari, T., Sari, D.P., dan Nasution, A.R. 2024. Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Literasiologi*. 11(2) : 124–131.
- Yusuf, M. 2023. *Maintaining Mandar Silk Fabric Through Addressing and Marketing as a Supporter of Marital Tourism at Polewali Mandar*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik*. 13(2): 754-760.